

MENELAAH KISAH TARBAWI DALAM HADIS TENTANG KISAH NABI DAN SEMUT

Salmah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Batusangkar, Indonesia
Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Email : salmahmiza@gmail.com/salmah@iainbatusangkar.ac.id



ABSTRAK

Educative stories refer to stories that contain educational values, which were derived from Qur'an dan Hadist. There are numbers of stories provided by the two sources. One of which is about animals that provides valuable lessons. One of the animals that is mentioned by Qur'an and Hadits is ant. Even, one the chapters in Quran named an-Naml (The Ants). In addition, hadits also discusses about ants where one of them is a story about the prophet and the ants. It tells about the prophet who was once bit by ants and he wanted to punish them. In response the plan made by the prophet, Allah revealed verses that advised the prophet concerning with his action. The structure and the content found in this hadits are full of educational values, either in terms of content, method or strategy that are effective for educating children.

Kata Kunci : Telaah, Kisah Tarbawi, Hadis, Nabi, Semut

LATAR BELAKANG MASALAH

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, yang muatannya berisikan perkataan, perbuatan dan ketetapan dari Nabi Saw. Dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam, hadis tidak hanya berisikan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah semata, namun juga membahas hal-hal lainnya seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan hal-hal lainnya.

Nabi Muhammad Saw., sebagai Nabi penutup dan suri tauladan bagi umat Islam telah mewariskan dua pedoman hidup, yaitu al-Qur'an dan Hadis nabi. Kedua pedoman hidup tersebut dijadikan pegangan dan acuan bagi umat Islam dalam berbagai aktifitasnya untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Hadis dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tidaklah hanya membahas hal-hal yang berkenaan dengan masalah ibadah semata. Akan tetapi hadis juga membahas segala hal yang menyangkut aktifitas umatnya. Dengan demikian umat Islam hendaknya dapat

menjadikan hadis sebagai rujukan dalam memecah berbagai macam persoalan yang ada.

Diantara persoalan yang dibahas dalam hadis adalah persoalan pendidikan yang terkait dengan kisah. Kisah atau metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diharapkan dapat mempengaruhi anak terutama dalam penyucian, pengukuhan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan demikian diharapkan dapat mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, bersifat ikhlas dan jujur dalam kehidupan.

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab yang berarti kisah, cerita atau hikayat. (Mahmud Yunus :343). Bisa juga dimaknai sebagai cerita tentang sebuah kejadian, riwayat, dalam kehidupan seseorang. Menurut Armei Arif, metode kisah mengandung arti sebuah cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya

terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah dianggap mampu menyentuh jiwa, jika didasarkan atas ketulusan hati yang mendalam. (Armai Arief, 2002:160).

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan anak dalam Islam, diharapkan dapat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak. Sehingga dapat dicapai tujuan yang dikendaki tersebut. Dalam pendidikan islam bagi anak, pelaksanaan metode kisah tidak akan terlepas dari pertimbangan tingkat perkembangan anak, tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, keterampilan guru dan sarana yang dipakai.

Terkait dengan materi yang disampaikan, hal ini harus menjadi pertimbangan khusus oleh pendidik. Pada dasarnya bagi kita di Indonesia materi kisah sudah banyak beredar dimasyarakat sejak zaman dahulu. Mulai dari kisah yang bernuansa daerah seperti kisah Malin Kundang, kisah gunung Tangkuban Perahu dan lain sebagainya. Ada juga kisah tentang binatang seperti kisah kancil, harimau, maupun burung gagak. Pada dasarnya kisah-kisah ini membawa pesan positif untuk anak.

Namun dewasa ini, materi dari kisah sudah mulai membentuk tokoh-tokoh tertentu yang nilai positifnya seperti diabaikan, anak cenderung dibawa khayalan yang terkadang membuat mereka malas untuk belajar. Bahkan dibeberapa kisah ditampilkan tentang anak-anak yang nakal, melawan orang tua dan hal-hal negatif lainnya.

Lebih jauh dibeberapa kisah yang ditayangkan lewat media elektronik, kurang pantas dilihat oleh anak-anak karena banyak memperlihatkan hal-hal yang bersifat dewasa, bahkan mencoba untuk mempengaruhi anak untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan Islam, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua muslim maupun pendidik muslim. Hendaknya kisah yang diterima oleh anak-anak adalah kisah yang dapat meningkatkan rasa ketakwaan kepada Allah. Hendaknya orang tua dan pendidik menyeleksi

materi yang digunakan dalam metode kisah ini.

Untuk materi yang digunakan dalam metode kisah, hendaknya kita umat Islam tidak perlu mengambil dari luar Islam, karena umat Islam telah mempunyai materi itu dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut masalah ini dengan judul, "**Menelaah Kisah Tarbawi Dalam Hadis tentang Kisah Nabi dan Semut**".

KAJIAN TEORI

1. Hadis

Kata hadis secara etimologi berarti yang baru dari segala sesuatu. Kata hadis mengandung pengertian sedikit dan banyak, bentuk jamaknya adalah *Ahaadis*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata hadis secara bahasa mempunyai beberapa arti yaitu :

- a. Baru (*jadid*), lawan dari terdahulu (*qadim*).
- b. Dekat (*qarib*), tidak lama lagi terjadi, lawan dari jauh.
- c. Warta berita (*khobar*), yaitu sesuatu yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Hadis yang bermakna *khobar* ini dihubungkan dengan kata *tahdis* yang berarti riwayat, ikhbar atau mengkhabarkan. (Muhammad Ahmad dan M. Muzakir, 2000:11)

Sedangkan, secara terminologis, para ulama baik muhaddisin, fuqaha' ataupun ulama ushul merumuskan pengertian hadis secara berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing. Sehingga, pengertian hadis tersebut berbeda pula berdasarkan kepada tinjauan tersebut.

- a. Hadis menurut ulama hadis, yaitu segala sesuatu yang diceritakan kepada nabi saw berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal nabi.
- b. Hadis menurut ulama ushul fiqh, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw selain al-quran al-karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir

nabiyang bersangkutan paut dengan hukum syara'.

- c. Hadis menurut ulama fuqaha', yaitu segala sesuatu yang ditetapkan nabi saw yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu dan wajib. (M. Agus Solohudin, 2009:15-17)

Hadis memiliki sinonim dengan sunnah (menurut muhaddisin), keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah saw, sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul. Akan tetapi, ada juga yang membedakan antara hadis dengan sunnah, sebagian ulama berpendapat, kalau segala sesuatunya itu diriwayatkan dari Rasulullah setelah beliau diangkat menjadi Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan maka ini disebut dengan hadis. Namun, apabila menyangkut segala sesuatu dari Rasulullah, baik itu sebelum maupun setelah diangkat menjadi Rasulullah, maka inilah yang disebut sunnah. (M. 'Ajjaj al-Khatib, 2001:8) Dengan demikian sunnah lebih umum dari hadis.

Selain itu, kata hadis juga mempunyai sinonim dengankhabar dan atsar. Perbedaanya terletak kepada siapa sampainya sebuah hadis. Apabila perkataan, perbuatan dan ketetapan itu diriwayatkan dari nabi saw dan sahabat maka disebut dengan khabar. Tetapi, apabila perkataan, perbuatan dan ketetapan itu diriwayatkan dari nabi saw, sahabat dan tabi'in maka disebut dengan atsar. Dari keempat pengertian tentang hadis, sunnah, khabar dan atsar dapat ditarik suatu pengertian bahwa keempat istilah tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan maksud yaitu segala sesuatu yang bersumber dari nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketatapannya (taqrir)

2. Metode Kisah

a. Pengertian metode kisah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode kisah, ada baiknya dijelaskan tentang metode kisah, seperti berikut ini:

- 1) Metode, menurut Armai Arief adalah urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang terencana. (Armai

Arief, Jakarta;87). Adapun Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. (Khalidjah Hasan, Surabaya:12)

- 2) Kisah, menurut Abdul Aziz Abdul Majid, adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak bisa membaca. (Abdul Aziz Abdul Majid, Bandung: 8).

Sa'id Mursy menjelaskan bahwa kisah adalah pemaparan pengetahuan kepada anak dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah difahami. (Muhammad Sa'id Mursy, Jakarta, 2001:117). Adapun Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. (Armai Arief, Jakarta, 1994:160).

Dari beberapa pengertian di atas secara umum dapat diambil suatu pengertian bahwa metode kisah adalah suatu kerja yang terencana dan sistematis dalam bentuk lisan, yang memaparkan pengetahuan kepada anak dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

b. Pelaksanaan metode kisah dalam pendidikan Islam

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan anak dalam Islam, dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak. Bila hal ini sudah bisa dilakukan, maka dapat membuat tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran tersebut.

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan terkait dengan pelaksanaan metode kisah untuk anak dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Tingkat perkembangan anak. Pelajaran kepada anak hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak, berdasarkan umur anak. Hal ini menjadi pertimbangan nantinya apakah anak mampu atau tidak menangkap materi

yang disampaikan. Karena itu perlu ada pertimbangan umur anak ketika memilih materi yang akan disampaikan. (Wasti Soemanto, Jakarta:1998)

- 2) Tujuan yang hendak dicapai. Metode kisah sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, hal ini disebabkan dalam materi kisah dapat memberi pelajaran kepada anak untuk senantiasa berfikir, mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi kisah. Pada umumnya materi kisah berisi tentang pesan-pesan yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan masalah akhlak, yang menyentuh aspek/ranah kognitif, afektif dan psikomotor anak. (Ali Syawakh Ishaq, Jakarta, 1995:89)
- 3) Materi yang disampaikan. Diantara materi yang disampaikan dalam metode kisah adalah materi akidah, misalnya tentang larangan menyekutukan Allah, materi ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, materi muamalah seperti larangan riba. Materi tentang metode kisah juga menyangkut tentang kisah para Nabi dan Rasul seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa yang kisah tersebut dapat memberikan tauladan dan pelajaran hidup dalam rangka pengamalan ajaran agama. Untuk masing-masing materi di atas hendaknya diperhatikan bahasa yang dipakai agar bisa dipahami dengan baik oleh anak, serta disesuaikan dengan kebutuhan si anak. (Zakiah Daradjat, Jakarta, 1982:25)
- 4) Keterampilan Guru. Dalam metode kisah, keterampilan guru sangat berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi kisah. Guru harus bisa memanfaatkan segala sesuatu yang ada, misalnya anggota badan yang dimiliki, ekspresi yang sesuai, sehingga pesan dari kisah dapat dipahami oleh nalar anak dan dapat menyentuh perasaan.
- 5) Sarana yang dipakai. Dalam kisah, maka sarana yang dipakai disesuaikan dengan bentuk atau kisah yang disampaikan.

Pada dasarnya ada tiga sarana yang bisa digunakan dalam metode kisah ini yaitu dengan menggunakan ilustrasi gambar, dengan membaca buku atau majalah dan menggunakan papan planel. Hal yang harus diingat dalam memilih sarana adalah harus ada kesesuaian antara sarana yang digunakan dengan materi kisah yang disampaikan. (Moeslichatoen, Jakarta, 1999:26-27)

6)

c. Urgensi kisah dalam pendidikan Islam

Diantara kelebihan metode kisah jika dibandingkan dengan metode yang lainnya adalah bahwa metode kisah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik anak. Yaitu mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikisahkan, meniru perilaku baik sipelaku yang dikisahkan setelah memahami dan menghayati isi kisah yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diharapkan dapat mempengaruhi anak, terutama dalam pembentukan jiwa anak yang bersih dari segala kejahatan dan mampu berperilaku yang baik, menjalankan perintah Allah. Secara khusus metode kisah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, bertujuan atau berfungsi :

- 1) Supaya anak tidak menyekutukan Allah.

Penanaman rasa keimanan sejak dini akan menjadikan anak mempunyai ajaran tauhid yang menjadi landasan atau pondasi bagi kepribadian mereka. Pendidikan utama dan pertama untuk dilakukannya oleh orang tua dan pendidik adalah pembentukan keyakinan kepada Allah Swt., yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. (Zuhairini, Jakarta, 1997:156)

- 2) Supaya anak bersyukur kepada Allah

Tujuan dari ajaran bersyukur adalah agar anak mengerti siapa yang berjasa pada dirinya. Bila anak telah mengenal bahwa yang berjasa pada dirinya adalah Allah,

maka anak akan bersyukur kepada Allah dengan meng-Esa-kan dan beribadah sesuai ajaran agama Allah.

- 3) Supaya anak mempunyai keteguhan iman atau kuat imannya.

Pendidikan Islam yang disampaikan dengan metode kisah yang ditanamkan sejak kecil, maka mendorong anak mempunyai rasa keyakinan yang kuat dan kokoh. Dengan landasan pondasi yang kuat dan kokoh, anak akan mempunyai rasa optimis dalam menjalankan kehidupannya, karena jiwanya telah menyatu dengan tujuan hidupnya yaitu melakukan sesuatu hanya karena Allah.

- 4) Supaya anak mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Dengan kisah yang disampaikan dengan benar kepada anak, maka anak akan terbias menjalankan adab sosial yang baik, mempunyai dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam. Dan di masyarakat nantinya anak akan dapat bergaul dan beradab dengan baik, memiliki keseimbangan yang matang, dan bertindak bijaksana. (Muhammad Ali Qutb, Bandung, 1993:81)

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yakni suatu penelitian yang membahas buku-buku berkenaan dengan kajian yang penulis lakukan.

Adapun pendekatan atau metode yang dipakai adalah analisis isi dalam bentuk *metode takhrij al-hadis*, yaitu metode untuk menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber asli, yakni berbagai kitab hadis yang didalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan. (M. Suhudi Ismail, 1992:41-42)

Lebih lanjut kegiatan ini dilakukan dengan maksud:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti sehingga menjadi jelas hadis yang dimaksud berada dalam kitab apa saja dan diriwayatkan melalui berapa jalur *sanad*.
2. Untuk mengetahui seluruh jalur *sanad* bagi hadis yang diteliti sehingga diketahui siapa saja tokoh hadis yang meriwayatkannya.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya dukungan pada *sanad* yang diteliti sehingga dapat disimpulkan validitasnya (*shahîh*, *hasan* atau *dha'îf*-nya). (Muh. Zuhri, 1997:150)

2. Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kitab-kitab sumber primer Hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabar* (standar dan diakui). Misalnya: *Kutub al-Tis'ah* (*Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan al-Turmudzî*, *Sunan Ibn Mâjah*, *Sunan al-Dârimî*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan *al-Muwaththa' Mâlik ibn Ânas*) dan kitab sumber primer hadis lainnya, seperti: *Shahîh Ibn Khuzaymah*, *Shahîh Ibn Hibbân*, *al-Mustadrak 'ala al-Shahîhayn al-Hâkim al-Naysâbûrî*, *al-Mu'jam al-Thabrânî*, *Sunan al-Bayhaqî*, dan lain-lain.

Adapun sumber data pendukung terdiri dari kitab-kitab yang berkaitan erat dengan pembahasan, yaitu kamus atau *mu'jam* hadis, kitab-kitab ilmu hadis, kitab-kitab biografi periwayat hadis (*rijâl al-Hadîts*) dan kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dîl*.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Takhrij al-Hadis*, dengan langkah-langkah:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan diteliti, kemudian mencari hadis yang akan diteliti dari berbagai kitab hadis berdasarkan informasi kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis Nabawi*.
2. Menelusuri hadis-hadis dalam kitab sumber aslinya, kemudian membuat ranji sanad secara keseluruhan. Serta memperhatikan sanadnya mana sampai

kepada rasullullah, mana yang hanya sampai kesahabat saja atau tabi'in saja.

3. Mengemukakan pendapat ulama tentang masing-masing perawi dengan melihat informasi dalam kitab *Tahzib al-tahzib* dan *Tahzib al-kamal fi Asma' al-Rijal* dan kitab-kitab lain yang menerangkan penilaian terhadap perawi hadis. Berkaitan dengan hal ini, juga ditetapkan standar untuk penilaian perawi, dan bila dalam penilaian ditemukan adanya pertentangan pendapat, maka perlu ditetapkan pendapat mana yang akan dipilih.
4. Menilai kebersambungan sanad, yaitu dengan melihat lafazh-lafazh yang dipakai.
5. Setelah dilakukan penilaian terhadap sanad, maka kemudian dilakukan penilaian terhadap matan hadis. Hal ini dilakukan dengan cara :meneliti matan dengan melihat kualitas sanad, meneliti matan dengan melihat lafazh yang semakna dan meneliti kandungan matannya.
6. Terakhir mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut apakah hadis yang diteliti berkualitas shahih, hasan atau dhaif. (M. Syuhudi Ismail, 1992: 51-57)
7. Melengkapipembahasan dan uraian dengan ayat yang berkaitan bila dipandang perlu serta melengkapi penjelasan dari ayat dalam kitab tafsir.
8. Menambahkan penjelasan dari buku-buku hadis, dan buku-buku pendidikan guna lebih sempurnanya penjelasan hadis.

4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi (naskah). Naskah yang diteliti adalah kitab-kitab hadis sebagai sumber utama, dan buku-buku lain sebagai sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

Alat pengumpul data untuk melacak riwayat-riwayat hadis yang menjadi obyek kajian ke dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabar* (standar dan diakui) tersebut, Penulis melakukan penelusuran Hadis berdasarkan kosa kata

tertentu (*takhrîj al-hadîts bi al-lafz*) melalui buku *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* susunan A.J. Wensinck, CD Program Hadis (*Barnâmaj al-Hadîts*) "*Mawsû'at al-Hadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah Versi 2.00*" dan "*al-Maktabah al-Syâmilah Versi 3.28*" secara selektif. Di samping itu, dapat pula diupayakan penelusuran berdasarkan topik masalah (*takhrîj al-hadîts bi al-mawdhû'*) dengan menggunakan buku *Miftâh al-Kunûz al-Sunnah* oleh A.J. Wensinck.

5. Analisa Data

Setelah otentisitas riwayat-riwayat hadis yang menjadi obyek kajian dibuktikan lewat penelusuran ke dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabar* (standar dan diakui) sebagaimana disebutkan terdahulu, selanjutnya akan dianalisa dan diungkapkan validitasnya (*shahîh*, *hasan* atau *dha'if*-nya). Data-data tersebut selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode induktif, yakni proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data secara khusus untuk kemudian diambil kesimpulan dengan cara generalisasi atau analogi mengacu pada kritik sanad dan matan hadis yang telah dirumuskan oleh ulama hadis.

Dalam hal ini, penganalisaan terhadap validitas riwayat hadis akan dilakukan mengacu pada tingkatan kriteria berikut: [1] Hadis yang berstatus *ashah al-asanid* (*sanad-sanad* yang lebih *shahîh*), seperti riwayat Mâlik yang berasal dari Nâfi' dari Ibn 'Umar; [2] Hadis *shahîh* yang telah disepakati *sanad*-nya oleh al-Bukhârî dan Muslim (*muttafaq 'alayh*); [3] Hadis *shahîh* yang hanya diriwayatkan oleh al-Bukhârî sendiri, sedangkan Muslim tidak meriwayatkan hadis tersebut (*infarada bihi al-Bukhârî*); [4] Hadis *shahîh* yang hanya diriwayatkan oleh Muslim sendiri, sedangkan al-Bukhârî tidak meriwayatkannya (*infarada bihi Muslim*); [5] Hadis *shahîh* yang diriwayatkan menurut syarat al-Bukhârî dan Muslim, sementara keduanya tidak meriwayatkan hadis dimaksud (*shahîh 'ala syarh al-Bukhârî wa Muslim*); [6] Hadis *shahîh* yang diriwayatkan menurut syarat al-Bukhârî, sementara ia sendiri tidak meriwayatkannya (*shahîh 'ala syarh al-Bukhârî*); [7] Hadis *shahîh* yang diriwayatkan

menurut syarat Muslim, sementara ia sendiri tidak meriwayatkannya (*shahîh 'ala syarh Muslim*) dan [8] Hadis *shahîh* yang diriwayatkan tidak sesuai dengan syarat al-Bukhârî maupun Muslim. (Fatchur Rahman, 1991:7)

Sementara itu, untuk mengetahui pemahaman yang proporsional terhadap isi kandungan hadis digunakan “kriteria penilaian kesahihan *matan*”. Adapun tanda-tanda yang dapat dijadikan tolok ukur penelitian *matan* (*ma'âyir naqd al-mutûn*) yang dikemukakan oleh Shalâh al-Dîn bin Ahmad al-Adlâbî yaitu: [1] Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`ân; [2] Tidak bertentangan dengan hadits yang kualitasnya lebih tinggi; [3] Tidak bertentangan akal sehat, panca indra, dan fakta sejarah, dan [4] Susunan pernyataannya menunjukkan cirri-ciri sabda kenabian. (Shalah al-Din bin al-Adlabi, 1983:238)

Dalam bertutur kata, Rasulullah adalah orang yang sangat fasih dalam berbahasa Arab, lagi khas gaya bahasanya. Formasi kata dan kalimatnya sempurna dan kehalusan bahasanya teruji oleh kaedah bahasa (*qawâ'id al-lughah*), serta selektif pemelihan kosa-katanya. Oleh sebab itu, mustahil beliau akan menyabdakan pernyataan yang rancu susunan bahasanya. (Husein Yusuf, 1996:34)

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, hadis sebagai acuan dan pedoman hidup bagi umat muslim juga membahas hal yang berkenaan dengan pendidikan, salah satu hal yang dibahas yang berkenaan dengan pendidikan dalam hadis adalah adanya hadis-hadis yang berkenaan dengankisah tarbawi tentang semut. Salah satu informasi yang penulis temukan berkenaan dengan semut yang berasal dari kitab Shahih Bukhari yang terdapat pada kitab jihad bab 153. Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut :

1. Lafad / teks hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ
يُوسُفَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنْ

الأنبياء فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ
فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أُحْرِقَتْ
أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ (رواه)

Kisah tentang Semut atau *an-Naml* ditemukan di beberapa kitab hadis, seperti *Shahîh al-Bukhariy*: a. Kitab *Jihâd* bab 153 b. Kitab *Budi'a al-Khalq* bab 16. Kitab *Shahîh Muslim* kitab *Salâm* hadis nomor 149, 150. Kitab *Sunan Abu Dâwud* kitab *Adab* bab 164. Kitab *Sunan an-Nasâ'i* kitab *Shayyid* hadis nomor 38 dan 138. *Sunan Ibn Majah* kitab *Shayyid* bab 10. Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 2 hal 218, 313, 403, 449

2. Terjemahan hadis

“Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami A-Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada semut yang menggigit seorang Nabi dari Nabi-Nabi terdahulu lalu Nabi itu memerintahkan agar membakar sarang semut-semut itu maka kemudian Allah mewahyukan kepadanya, firman-Nya: "Hanya karena gigitan sesekor semut makai kamu telah membakar suatu kaum yang bertasbih". (HR. al-Bukhariy, 1987: 4/75)

3. Asbab al-wurud hadis

Sejauh penelusuran penulis, penulis belum menemukan *asbâbul wur d* atau latar belakang historis tentang hadis ini.

4. Penilaian terhadap sanad dan matan hadis

a. Penilaian Sanad Hadis

Setelah dilakukan penilaian terhadap sanad hadis dengan metode takhrij sanad, maka diketahui bahwa hadis ini memiliki perawi yang *sanad*-nya antara satu dengan yang lainnya saling bertemu dan hidup pada satu zaman serta ada komunikasi antara periwayat. Maka dari segi kebersambungan *sanad*, hadis ini memenuhi syarat *muttashil*.

Tabel I. Ittishâl Sanad

Nama	Th.Lahir	Th. Wafat	Guru	Murid	Lafaz Periwayanan	Kesimpulan
Al-Bukhariy	194 H	256 H	Yahya bin Bukair		<i>Haddatsanâ</i>	
Yahya bin Bukair	155 H	231 H	al-Laits	Al-Bukhariy	<i>Haddatsanâ</i>	<i>Ittishâl</i>
Al-laits	94 H	175 H	‘Yunus	‘Yahya bin Bukair	<i>‘an</i>	<i>Ittishâl</i>
Yunus	-	144 H	Az-Zuhriy	Al-laits	<i>‘an</i>	<i>Ittishâl</i>
Az-Zuhriy	50/51 H	124/124 H	Abu Salamah dan Sa’id bin al-Musayyab	Yunus	<i>‘an</i>	<i>Ittishâl</i>
- Abu Salamah - Sa’id bin al-Musayyab	- -	94 H 91/92/94,98 /105 H	Abu Hurairah Abu Hurairah	Az-Zuhriy Az-Zuhriy	<i>Anna</i>	<i>Ittishâl</i>
Abu Hurairah	-	57 H	Rasulullah	Abu Salamah, Sa’id bin al-Musayyab	<i>Qâla sami’tu</i>	<i>Ittishâl</i>

Banyak komentar ulama dan kritikus hadis terhadap masing-masing *sanad*. Pada umumnya dari sisi kepribadian dan ke-*‘adâlah*-an, masing-masing sanad telah memenuhi kriteria *‘adil*. Demikian juga halnya penilaian dari sisi kapasitas intelektualnya, masing-masing perawi

memenuhi kriteria *dhâbith*. Secara garis besar tidak ditemukan pernyataan ulama yang mencela masing-masing periwat.

Dengan demikian hadis ini telah memenuhi syarat terpenuhi perawi dari sisi *‘adil* dan *dhâbith*

Tabel II. Ke-*adâlah* -an Perawi

Nama	Penilaian (Shighat Ta’dil)	Kesimpulan
Yahya bin Bukair	<i>Tsiqah, shad q</i>	<i>‘adil</i>
Al-laits	<i>Tsiqah, tsabat, shâlih</i>	<i>‘adil</i>
Yunus	<i>Tsiqah, lâ ba’sa bih, shad q</i>	<i>‘adil</i>
az-Zuhriy	<i>Tsiqah</i>	<i>‘adil</i>
- Abu Salamah - Sa’id bin al-Musayyab	- <i>Tsiqah, faqîh, katsîr al-hadîts</i> - <i>Tsiqah</i>	<i>‘adil</i>
Abu Hurairah	<i>Tsiqah</i>	<i>‘adil</i>

Tabel III. Ke-dhâbith-an Perawi

Nama	Penilaian (Sigat Dhâbith)	Kesimpulan
Yahya bin Bukair	<i>tsiqah, shad q</i>	<i>Dhâbith</i>
Al-Laits	<i>Tsiqah, tsabat, shâlih</i>	<i>Dhâbith</i>
Yunus	<i>Tsiqah, lâ ba'sa bih, shad q</i>	<i>Dhâbith</i>
Az-Zuhriy	<i>Tsiqqah</i>	<i>Dhâbith</i>
- Abu Salamah	<i>-Tsiqah, faqîh, katsîr al-hadîts</i>	
- Sa'id bin al-Musayyab	<i>- Tsiqah</i>	
Abu Hurairah	<i>Tsiqah</i>	<i>Dhâbith</i>

b. Penilaian matan hadis

Jika hadis tentang semut ini dicermati, maka terdapat perbedaan redaksi matan atau kalimat yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Meskipun riwayat al-Bukhari yang dijadikan titik tolak kajian dalam penelitian ini menggunakan kalimat “*nazala Nabiyyun min al-anbiyâ' tahta syajarah faladaghathu namlah*”, tetapi dalam hadis yang lain, al-Bukhari juga memakai kalimat “*qarashat namlah nabiyyan min al-anbiyâ'*”. Begitu juga halnya dengan Imam Muslim yang mana beliau juga menggunakan redaksi “*nazala Nabiyyun min al-anbiyâ' tahta syajarah faladaghathu namlah*” dan dalam riwayatnya yang lain, ia juga menggunakan redaksi “*anna namlah qarashat nabiyyan min al-anbiyâ'*.” Hal yang sama juga ditemukan dalam jalur riwayat Abu Daud. Dalam riwayat Ibn Majah, beliau menggunakan redaksi “*inna Nabiyyan min al-anbiyâ' qarashathu namlah*”. Begitu juga dengan redaksi Imam Ahmad bin Hanbal. Pada dasarnya dua redaksi ini yang dipakai dalam hadis-hadis tentang masalah larangan membunuh semut ini.

Kendatipun demikian, perbedaan redaksi atau lafadh yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafadh atau redaksi ini menjadi

sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafaz dalam hadis tentang larangan membunuh semut ini tidak menjadi *syudzuz* (janggal) dan ‘*illat*’ (cacat).

Disamping itu, juga tidak ditemukan cacat pada hadis, baik pada diri perawi secara internal maupun eksternal yang menyebabkan sebuah hadis yang mengandung *syâdz* dan ‘*illat*’. Maka hadis riwayat al-Bukhariy tentang kisah larangan membunuh semut ini terhindar dari unsur *syâdz* dan ‘*illat*’.

c. Kesimpulan Penilaian terhadap sanad dan matan hadis

Setelah menganalisis sanad hadis, penulis memberikan kesimpulan bahwa hadis di atas berkualitas *shahîh* dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat hadis sahih yaitu: 1. Mempunyai sanad yang bersambung (*muttasil*). 2. Para perawinya ‘*adil*’. 3. Para perawinya *dhabith* (*kuat hafalannya*). 4. Tidak mengandung unsur-unsur *syadz*. 5. Tidak mengandung kecacatan (*'illat*) yang dapat merusak keabsahan sebuah hadis

Hasil penelusuran hadis di atas terlihat adanya perbedaan redaksi hadis seperti terdapat dalam riwayat al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal. Dalam periwayatan hadis perbedaan redaksi atau lafadh yang demikian merupakan sesuatu yang wajar, karena banyak periwayatan

hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafazh menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafaz dalam hadis tentang larangan membunuh semut ini tidak menjadi *syudzuz* (janggal) dan *illah* (cacat).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang kisah semut ini dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai hujjah (pegangan) bagi ajaran Islam, karena sanadnya bersambung (*muttashil*) dan matannya tidak mengandung unsur janggal dan cacat.

5. Syarh / penjelasan hadis

Merusak tidak disukai Allah, bahkan merusak hewan-hewan dan pohon-pohon tidak dibolehkan. Oleh karena itu, Allah melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Di antara pengrusakan itu adalah pengrusakan terhadap tanaman dan binatang. Pada hari kiamat seorang hamba akan ditanya tentang burung kecil yang dibunuhnya tanpa alasan yang benar.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah tentang teguran Allah kepada salah seorang Nabi-Nya. Para Nabi memiliki tempat istimewa di sisi Allah, tetapi ini tidak menghalangi untuk meluruskan mereka jika tindak tanduk mereka keliru walaupun itu remeh. Sebagaimana tergambar dalam hadis di atas bahwa seorang Nabi membakar desa semut karena seekor semut yang menggigitnya.

Dalam hadis di atas dijelaskan Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa salah seorang Nabi Allah singgah di bawah pohon. Al-karamaniy menyebutkan bahwa Nabi yang dimaksud dalam hadis ini adalah Nabi Musa *'alaih as-salâm*. (Badr ad-Din, [t.th]:22/73)

Sepertinya dia (Nabi) berteduh dari panasnya matahari untuk beristirahat dari lelahnya perjalanan. Di dekat ia berteduh terdapat sebuah desa semut (*qaryah an-naml*). An-Nawawiy menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *qaryah an-naml* ini

adalah *manzilihinna* (rumah mereka/semut) atau *matâ'* (tempat tinggal). (an-Nawawiy, 1392: 7/412)

Adakemungkinan singgahnya Nabi ini dengan teman-temannya di bumi semut ini mengganggu mereka. Biasanya semut melawan orang yang mengganguya dan merusak ketenangannya. Seekor semut datang dan menggigit Nabi itu.

Seorang Nabi adalah manusia. Dia pun marah seperti mereka. Kadang-kadang ia melakukan tindakan spontan yang membuatnya menyesal setelah melakukan itu dan dia disalahkan karena perbuatannya itu. Di antaranya adalah tindakan Nabi ini. ('Umar Sulaiman 'Abdullah al-'Asyqar, 1997: 166). Dia marah kepada seekor semut beserta teman-temannya dan bertekad menghukum seluruh semut yang ada di empat itu dengan membakarnya. Ia memerintahkan para pengikutnya agar menjauhkan barang-barang dari bawah pohon itu. Lalu ia menyulutkan api di tempat semut tersebut, sehingga semut-semut yang sedang berjalan-jalan di desanya (tempat tinggal semut) dan di sekelilingnya terbakar dan panasnya api itu sampai kepada semut-semut yang berada di lubangnya di dalam tanah.

Keadilan menuntut orang yang tidak bersalah, tidak boleh dihukum karena kesalahan orang lain. Yang menggigit Nabi ini hanyalah seekor semut. Jika memang mesti dihukum, maka semestinya yang dihukum adalah semut tersebut dan bukan yang lainnya. ('Umar Sulaiman 'Abdullah al-'Asyqar, 1997: 166). Nabi kita mengajarkan kepada kita bahwa kita berhak melawan orang atau hewan yang menyerang kita walaupun hewan itu adalah hewan jinak. Semut ini menyerang dan menggigit. Jika orang yang digigitnya menghukumnya, maka dia tidak disalahkan. Adapun menghukum semua semut yang ada di desa itu dan membakar mereka dengan api ini bukanlah sebuah keadilan. ('Umar Sulaiman 'Abdullah al-'Asyqar, 1997: 166).

Semut adalah umat ciptaan Allah. Mereka bertasbih dan mensucikan Allah

seperti hewan-hewan. Manusia tidak boleh menyerangnya, kecuali jika mereka menyakitinya. Oleh karena itu, Allah menyalahkan Nabi tersebut dan mencelanya karena ia menghukum melampaui batas. Dia menghukum semut yang tidak bersalah karena kesalahan seekor semut. Dia membunuh sebuah umat yang bertasbih kepada Allah dan Allah telah berfirman kepadanya dengan menegurnya “mengapa tidak hanya satu semut saja? Hanya karena kamu digigit seekor semut, kamu membinasakan umat yang bertasbih kepada Allah.” (‘Umar Sulaiman ‘Abdullah al-‘Asyqar, 1997: 166)

Semut memang merupakan makhluk yang paling banyak ditemukan dimana-mana, baik di dalam maupun di luar rumah dan keberadaannya terkadang cukup mengganggu aktivitas yang dilakukan karena sifatnya yang senang terhadap makanan manis ataupun kadang mengerubungi makanan yang tersaji di atas meja. Belum lagi kalau semut tersebut berjenis semut merah yang senang menggigit kulit manusia dan dampaknya bisa saja gatal-gatal dan bentol, sehingga sebagian besar manusia mencoba membunuhnya dengan berbagai cara. Sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan apakah boleh membunuh semut dalam Islam?

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas‘ud, Rasulullah menyebutkan hewan mana saja yang tidak boleh dibunuh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمْلَةُ وَالْتَحْلَةُ وَالْهُذُودُ وَالصُّرَدُ (رواه)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah

menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang membunuh empat macam binatang; semut, lebah, burung hud-hud dan burung shurad (salah satu jenis burung)." (HR. Abu Daud, [t.th]: 4/538)

Abadi menyebutkan haram hukumnya membunuh hewan tersebut kecuali jika membahayakan manusia dan tidak ada jalan lain untuk mengusirnya kecuali dengan membunuhnya. (Abu Thib Muhammad Syams ad-Din al-Haq al-‘Azhim Abadi, [t.th]: 14/178). Sehingga ditemui berbagai cara yang dilakukan manusia untuk membunuhnya, dan bahkan ada yang membakarnya dengan api sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas.

Abadi menyebutkan dalam hadis tersebut terkandung makna bahwa dalam syari‘at Nabi tersebut dibolehkan membunuh semut dengan membakarnya, karena Allah hanya menegur mereka dengan membakar semut yang banyak (desa semut) dan asal dari teguran tersebut bukan karena ia membakarnya. Hal ini terlihat dari teks hadis yang berbunyi “فَهَلَا

(kenapa tidak satu semut saja yang menggigit saja yang dibakar?“. (Abu Thib Muhammad Syams ad-Din al-Haq al-‘Azhim Abadi, [t.th]: 14/178). Kemudian, an-Nawawiy juga menambahkan bahwa dalam syari‘at Islam atau dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. tidak dibolehkan membunuh hewan dengan api karena menghukum dengan menggunakan api hanyalah pemilik api, yaitu Allah Swt. (an-Nawawiy, 1392: 7/412). Sebagaimana Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ مَحْبُوبٌ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْفَرَارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ غَيْرُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ

قَالَكُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَنْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ فَرَأَيْنَا حُمْرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا فَجَاءَتْ الْحُمْرَةُ فَجَعَلَتْ تَقْرُشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ فَعَجَ هَذِهِ بَوْلِدَهَا رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا وَرَأَى قَرْيَةً نَمْلٌ قَدْ حَرَّقَهَا فَقَالَ مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ قُلْنَا نَحْنُ قَالَ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ (رواه)

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Mahbub bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al Fazari, dari Abu Ishaq Asy Syaibani, dari Ibnu Sa'd, telah berkata selain Shalih, dari Al Hasan bin Sa'd dari Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya, ia berkata; kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, kemudian beliau pergi untuk suatu keperluannya, kemudian kami melihat seekor burung bersama kedua anaknya. Lalu kami mengambil kedua anaknya, kemudian burung tersebut datang dan mengepak-ngepakkan sayapnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dan berkata: "Siapakah yang menyakiti burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat kelompok semut yang telah kami bakar, kemudian beliau bersabda: "Siapakah yang telah membakar semut ini?" Kami katakan; kami. Beliau berkata: "Sesungguhnya tidak layak untuk menyiksa dengan api kecuali Tuhan Penguasa api." (Abu Daud, [t.th]: 3/8)

Pelarangan ini bukan ditujukan untuk sarang semut saja, melainkan juga untuk semua jenis makhluk. Sementara dalam riwayat yang lain, Rasulullah pernah menyuruh suatu pasukan muslim yang

dipimpin oleh Hamzah untuk membunuh kaum kafirin, namun kemudian beliau melarangnya untuk membakarnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

رَحْمَنُ الْجَزَامِيِّ عَنْ أَبِي الرَّزَادِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حُمْزَةَ الْأَسْلَمِيُّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ عَلَى سَرِيَّةٍ قَالَ فَخَرَجْتُ فِيهَا وَقَالَ إِنَّ وَجَدْتُمْ فُلَانًا فَأَحْرِقُوهُ بِالنَّارِ فَوَلَّيْتُ فَنَادَانِي فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ إِنَّ وَجَدْتُمْ فُلَانًا فَاقْتُلُوهُ وَلَا تُحْرِقُوهُ فَإِنَّهُ لَا يُعَذَّبُ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ (رواه أبو داود)

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Mughirah bin Abdurrahman Al Hizami, dari Abu Az Zinad, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hamzah Al Aslami, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam telah menunjuknya sebagai pemimpin sebuah kesatuan militer. Hamzah Al Aslami berkata; kemudian aku keluar diantara pasukan tersebut. Beliau berkata: "Apabila kalian mendapatkan Fulan, maka bakarlah dia dengan api." Kemudian aku pergi, lalu beliau memanggilku lalu aku kembali kepada beliau. Beliau berkata: "Apabila kalian mendapatkan Fulan maka bunuhlah dia, dan jangan kalian bakar! Sesungguhnya tidak ada yang boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan Penguasa api." (Abu Daud, [t.th]: 3/8)

Maka dari sini, dapat disimpulkan bahwa boleh saja membunuh semut atau binatang lain selama mengganggu dan membahayakan manusia. Adapun untuk tatacara membunuhnya tidak boleh dibakar atau disiram dengan air panas, sehingga umat muslim bisa melakukan dengan cara lain, akan tetapi sebisa mungkin usirlah terlebih dahulu,

kemudian baru memutuskan untuk membunuh hewan tersebut jika masih terus mengganggu.

Dalam hadis tersebut juga terdapat kandungan bahwa semut yang merupakan salah satu jenis binatang juga bertasbih kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah juga telah menyatakan bahwa segala sesuatu bertasbih

dan memuji-Nya (QS. Al-Isra:44). Semut juga merupakan sebuah umat sebagaimana Allah telah mengabarkan bahwa makhluk-makhluk, burung-burung, dan hewan-hewan, semuanya adalah umat seperti kita. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam QS al-An'am: 38.

Relevansi hadis dengan ayat al-Qur'an

Sabda Rasulullah Saw. di atas mempertegas bahwa kisah tentang semut ini juga diabadikan Allah dalam al-Qur'an, bahkan terdapat satu surat dalam al-Qur'an yang dinamai dengan surat *an-Naml* (semut). dinamakan dengan surat *an-Naml* karena ayat 18 dan 19 surat ini berisikan tentang kisah seekor pemimpin semut yang menginstruksikan anak buahnya untuk segera masuk ke sarang karena Nabi Sulaiman As. dan tentaranya akan melewati tempat itu.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ
أَدْخُلُوا مَسَكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ ۖ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ

Artinya:

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah

Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh". (QS. An-Naml: 18-19)

Yang dimaksud dengan *wād an-naml* di sini adalah sebuah lembah yang banyak dihuni oleh semut yang terletak di daerah syam. (al-Qurthubiy, [t.th]: 13/169). Asy-Sya'biy menyatakan semut yang dimaksud dalam ayat ini mempunyai dua sayap sehingga ia seperti bagian dari burung. (al-Qurthubiy, [t.th]: 13/169).

Menurut Quraish Shihab ketika Nabi Sulaiman akan melewati tempat itu, semut memberikan peringatan kepada teman-temannya agar menjauh dari tempat tersebut supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman, kata semut, pastilah Nabi Sulaiman tidak menyadari keberadaan mereka di sana. (Quraish Shihab, 2012: 425), padahal Nabi Sulaiman mendengar perkataan mereka tersebut sejauh tiga meter, sehingga membuatnya tersenyum. (al-Qurthubiy, [t.th]: 13/169).

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menunjukkan bahwa semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini mempunyai etos kerja yang tinggi dan sikap kehati-hatiannya yang luar biasa. Keunikan lain yang dimiliki oleh semut adalah menguburkan anggotanya yang mati. Itu merupakan keistimewaan semut yang terungkap melalui penelitian ilmuwan serta semut juga merupakan hewan yang memiliki rasa sosial dan solidaritas yang tinggi, mereka tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri. (Quraish Shihab, 2012: 423).

Harun Yahya menyebutkan Semut merupakan salah satu kelompok yang paling "sosial" dalam genus serangga dan hidup sebagai masyarakat yang disebut "koloni", yang "terorganisasi" luar biasa baik. Tatanan organisasi mereka begitu maju sehingga dapat dikatakan dalam segi ini mereka memiliki peradaban yang mirip dengan peradaban manusia. Semut merawat bayi-bayi mereka, melindungi

koloni, dan bertempur di samping juga memproduksi dan menyimpan makanan. Bahkan ada koloni yang melakukan pekerjaan yang bersangkutan dengan "pertanian" atau "peternakan". Dengan jaringan komunikasi yang sangat kuat, hewan ini begitu unggul sehingga tak dapat dibandingkan dengan organisme mana pun dalam segi spesialisasi dan organisasi sosial. (Harun Yahya, 2007, [t.hlm])

Di masa kini, para peneliti yang cerdas dan berpendidikan tinggi bekerja siang-malam dalam berbagai lembaga pemikiran untuk merumuskan organisasi sosial yang sukses dan menemukan solusi yang langgeng untuk berbagai masalah ekonomi dan sosial. Para ideolog juga telah menghasilkan berbagai model sosial selama berabad-abad. Namun secara umum, belum terlihat tatanan sosial sosioekonomis yang berhasil dicapai melalui segala upaya intensif ini. Karena sejak dulu konsep tatanan masyarakat manusia didasarkan pada persaingan dan kepentingan individu, ta-tanan sosial yang sempurna tidak mungkin tercapai. Sementara, semut-semut telah menjalani sistem sosial yang ideal bagi mereka selama jutaan tahun hingga hari ini. (Harun Yahya, 2007, [t.hlm])

Ketika melihat semut, di sini kita mengetahui bahwa Allah juga telah mengilhami mereka dengan tatanan sosial dan mereka menurutinya secara mutlak. Inilah sebabnya setiap kelompok semut melaksanakan tugas yang ditugaskan kepadanya secara sempurna dan dengan kepatuhan mutlak dan tidak menuntut lebih. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ

بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-

ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.” (QS. Hud:56)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿١٠١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzariyah:58)

6. Analisa Pendidikan

Kisah yang terdapat dalam hadis di atas ditujukan kepada peserta didik. Rasulullah disini memainkan perannya sebagai seorang pendidik dengan menyampaikan mau'izhah atau ibrah kepada peserta didik melalui kisah. Maka, hal ini bisa diterapkan kepada anak semenjak mereka berumur 3 sampai 5 tahun. Mengajarkan kepada mereka adab terhadap hewan semenjak dini, sehingga mereka akan menyadari bahwa binatang juga merupakan makhluk yang perlu dikasihi.

Seorang pendidik bertanggung jawab untuk memberikan nasehat atau pelajaran kepada peserta didik baik melalui kisah atau cerita seperti yang terdapat dalam hadis di atas ataupun melalui teguran secara langsung. Dalam hal ini juga terdapat dua sekaligus metode yang dipakai oleh seorang pendidik dalam satu waktu, yaitu menggunakan metode kisah dan nasehat dengan menyampaikan mau'izhah atau nasehat kepada peserta didik melalui kisah sehingga mereka akan mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan sebab kisah ini akan menyentuk aspek afektif mereka.

Metode mau'izhah ini merupakan suatu cara untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala ataupun siksa, sehingga dia akan menjadi ingat. (Bukhari Umar, 2011: 128)

Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat atau mau'izhah ini akan memberikan beberapa hal, yaitu:

1. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, praktek dan metode lainnya.
2. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
3. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada jama'ah yang beriman.
4. Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989: 390-400)

Memberikan mau'izhah atau nasehat merupakan pekerjaan penting dan sering efektif dalam pendidikan Islam, terlebih lagi jika itu disampaikan melalui kisah atau cerita-cerita. Namun, banyak orang yang tidak menggunakannya bahkan juga orang tua. Seyogianya pendidik banyak menggunakan ibrah atau nasehat yang menyentuh, menyejukkan hati dan menggugah emosi peserta didik seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw.

Di samping itu, hadis ini juga ditujukan bagi pendidik agar berlaku adil terhadap peserta didik mereka. Hal ini terlihat dalam teks hadis:

فَأَوْحَىٰ اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ
نَسِيحٌ

"kemudian Allah mewahyukan kepadanya, firman-Nya: "Hanya karena gigitan sesekor semut maka kamu telah membakar suatu kaum yang bertasbih".

Dalam konteks pendidikan, peserta didik itu adalah anak oleh pendidiknya. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya. Sebagaimana Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan agar pendidik itu harus memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan. (M. Athiyah Abrasyi, [t.th]: 225)

Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup dalam berbagai hal, seperti: memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran, dan pemberian nilai serta begitu juga dengan pemberian hukuman. Bila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia tidak akan disenangi oleh peserta didiknya. Bila ini terjadi, proses pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Banyak hadis yang mengajarkan suatu materi keislaman kepada umat manusia dengan menggunakan metode tertentu. Bahkan terkadang suatu materi disampaikan Nabi Saw. dengan menggunakan metode yang berbeda dalam kondisi yang berbeda, seperti halnya dalam bentuk kisah. Metode kisah merupakan salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan anak dalam Islam dengan harapan dapat menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan.

Pentingnya metode kisah ini karena selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga efektif menyentuh aspek afektif. Hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik peserta didik, yakni mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikisahkan setelah memahami dan menghayati isi kisah yang dipaparkan, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua hadis-hadis tentang kisah ini terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabarah*. Kemudian, setelah diteliti hadis-hadis ini memiliki kualitas yang sahih, sehingga tidak diragukan lagi kebenaran isi yang terdapat dalam kisah tersebut. Dengan demikian, sangat mendukung sekali dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan metode kisah dalam proses pendidikan terhadap peserta didik dari para guru dan terhadap anak bagi para orang tua.

2. Saran

Mengakhiri tulisan ini, penulis menyarankan khususnya bagi peneliti hadis dan ilmu pendidikan Islam, dan masyarakat pada umumnya :

1. Selalu meneliti dan mempelajari hadis serta memberikan pemahaman yang benar tentang hadis agar dapat diamalkan dengan baik.
2. Menjadikan hadis sebagai sumber pengetahuan, tidak terkecuali untuk sumber pengetahuan, sumber pendidikan Islam diberbagai lembaga pendidikan Islam mulai dari lembaga pendidikan terendah (sekolahdasar), sampai kepada Perguruan Tinggi.
3. Bagi masyarakat Islam agar bisa menjadikan materi pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai acuan dalam mendidik anak dalam rumah tangga dan dalam mendidik peserta didik bagi guru, dosen dan jenis pendidik lainnya dalam sekolah atau perguruan tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- [1] Abadiy, Abu al-Thib Muhammad Syams al-Haq al-'Azhim, *'Aun al-Ma'b d Syarh Sunan Abu Dâwud*, t.tp: Maktbah as-Salafiyah, t.th
- [2] Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy An-Nisbabury, *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th
- [3] Abu Zahw, Muhammad, *al-Hadîs wa al-Muhaddisûn*, Cairo: Maktabah al-Tauhiyyah, t.th
- [4] Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- [5] Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falasifatuha*, Mesir: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, t.th
- [6] Ahmad, Muhammad Dan M. Mudzakir, 2000. *Ulumul Hadis*, Bandung : CV. Pustaka Setia, t.th
- [7] Ahyadi, Abdul Aziz. 1988. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru, t.th
- [8] Al-Asyqar, 'Umar Sulaiman 'Abdullah, *Shahîh al-Qashash al-Nabawiy*, Beirut: Dâr al-Nafâis li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1997
- [9] Al- 'Asqalaniy, Ibn Hajar, *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379
- [10] -----, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, t.tp, t.p, t.th
- [11] Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Barbazah, *Shahîh Bukhâriy*, Cairo: Dâr asy-Syu'ab, 1987
- [12] Al-Dimasyqiy, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin al-Katsir al-Qarsiy, *Tafsîr Ibn Katsîr*, t.tp: Dâr Thîbah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1999
- [13] Al-Dzahabiy, Syams al-Din Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, t.th
- [15] Al-Dzahabiy, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman, *Tadzkirah al-Huffâzh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998
- [16] Al-Hadi, Abu Muhammad Abd. al-Hadi Ibn al-Qadir Ibn Abd., *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasulullah Saw*, t.t, t.tp, t.th
- [17] Al-Hanafiy, Badr al-Din al-'Ainiy, *'Umdah al-Qâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, t.tp, t.p, t.th
- [18] Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- [19] Al-'Ibad, 'Abd al-Muhsin, *Syarh Sunan Abu Dâwud*, t.tp, t.tp, t.th
- [20] Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989
- [21] Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, penterj. Asmu'i Saliha Zakhshari, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- [22] Allen, Eillin dan Lynn R. Marotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta : PT. Indeks, t.th
- [23] Al-Mizy, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1980

- [24] Al-Mubarakfury, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahman, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwardi bi Syarh Jâmi' al-Tirmidzi*, tahqiq: Shidqy Muhammad Jamil al-'Atthar, Beirut: Darul Fikr, 1995
- [25] Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Jakarta: Media Indonesia, Jakarta 1997
- [26] Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abd ar-Tahman, *Sunan al-Nasâ'iy*, Helba: Maktabah al-Mathbû'ah al-Islâmiyah, 1986
- [27] Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf, Syarh *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy, 1392
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, alih bahasa Muhammad al-Baqir, judul asli "Kaifa Nata'amalu Ma'na al-Sunnah al-Nabawiyah", Bandung: Mizan, 1993
- Al-Qastalaniy, Abu 'Abas Shihabuddin Ahmad Ibn Muhammad, *Irsyâd al-Syâriy li Syarh Shahhâ al-Bukhâriy*, Mesir: Dâr al-Fikr, t.th
- Al-Qazwainiy, Ibn Majah Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, t.tp: Maktabah Abiy al-Ma'âthifiy, t.th
- Al-Qurthubiy, Abu al-Hasan 'Ali bin Khalf bin 'abd al-Malik bin Baththal al-Bakriy, *Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003
- Al-Qurthubiy, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshariy al-Khazriyy Syams al-Din, *al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân (Tafsîr al-Qurthubiy)*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, t.th
- Al-Sa'adiy, 'Abd ar-Rahman bin Nashar bin 'Abdullah, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Manân*, t.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000
- Al-Shalih, Subhi, *'Ul m al-Hadîts wa Musthalahuhu*, Beirut: Dâr al-'Ilmi, 1980
- Al-Shalih, Subhi, *Ilmu Hadis*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus, judul asli '*Ulum al-Hadîts wa Musthalahuhu*', Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Al-Syahrâzûrî, Abu 'Amr 'Utsmân ibn 'Abd ar-Rahmân (populer dengan Ibn ash-Shalâh, *Muqaddimah Ibn ash-Shalâh fî 'Ulûm al-Hadîts*, naskah diberi notasi oleh Abu 'Abd ar-Rahmân Shalâh ibn Muhammad ibn 'Uwaydhah, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1416 H/1995 M
- Al-Syaibaniy, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdullah, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cairo: Mu'assasah Qurthubah, t.th
- Al-Thahan, Mahmud, *Ush l al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânid*, Riyadh: Ma'tabah al-Ma'arif, 1997
- Al-Tirmidziy, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa, *Sunan al-Tirmidziy*, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy, t.th
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- As-Sijistaniy, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'asy, *Sunan Abu Dâwud*, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabiy, t.th
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Baihaqi. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta : Darul Ulum Press, 2003
- Cooper, Carol Dkk. 2008. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Diterjemahkan Oleh Nadia Lastiani. Jakarta : Erlangga.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, t.th
- Diane E. Papalia dkk, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Hasan, A. Qadir, *Ilmu Musthalah Hadis*, Bandung: Diponegoro, 1987

- Hurlock, B, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 1980
- Ibn Thaimiyah, *al-Tawassul wa al-Wasilah*, diterjemahkan oleh Su'adi Sa'ad dengan judul Tawasul dan Wasilah, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1987
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta:Bulan Bintang, 1992
- , *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1987
- Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadis*, alih bahasa, Drs. Mujiyo, judul asli "Manhaj al-Naqd fi 'Ul m al-Hadits", Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012
- Ma'luf, Luis, *Munjid fi lughah wa I'lam*, Beirut: Dâr al-Masryriq, 1994
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, Bandung: Kencana, 2012
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: Trigenda karya, 1993
- Muhammad Ali Qutbh, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993
- Nuruddin. 1997, *Ulum Al-Hadis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Prayitno, Irwan, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Tarbiyatuna, 2004
- Rahman, Fatchur, *Al-Hadis an Nabawi*, Yogyakarta: Menara Kudus, t.th
- , *Ikhtisar Musthalah Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, 1987
- Rahmat, Syukur, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Pranatal*, Jakarta : Diadit Media, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006
- Said, Muhammad Malawy, *Mendidik Generasi Islam*, Jogjakarta : Izzan Pustaka, 2002
- Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Sanjaya, Winna, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1996
- , *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati: 2012
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, t.th
- Solahudin, M. Agus., *Ulumul Hadis*, Bandung : Pustaka Setia 2009
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Batusangkar : STAIN Batusangkar, 2000
- Wensik, A.J, Fahsink W.Y, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadits an-Nabawi*, Leiden: Brill, 1965
- Yahya, Harun, *Seruan Kepada Kebenaran*, t.tp, t.p, 2007
- Yusuf, Syams dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam – cetakan ke dua*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997